

**DAMPAK KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PENINGKATAN KOMPETENSI GURU TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH PADA PAUD INKLUSI DI KABUPATEN BANYUWANGI****<sup>1</sup>Any Diana Vitasari, <sup>2</sup>Ofri Somanedo, <sup>3</sup>Irfo Somanedo**<sup>1</sup>Universitas Bakti Indonesia, Indonesia<sup>2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>3</sup>Universitas Terbuka, IndonesiaEmail: [Adiana@ubibanyuwangi.ac.id](mailto:Adiana@ubibanyuwangi.ac.id), [Ofrisomanedo.2021@student.uny.ac.id](mailto:Ofrisomanedo.2021@student.uny.ac.id),  
858973109@ecampus.ut.ac.id**Abstrak**

Mutu pembelajaran selain tergantung pada mutu siswa dan mutu guru, juga tergantung pada tujuh dimensi lainnya, yakni kurikulum, kepemimpinan, manajemen, sarana-prasarana, masyarakat, lingkungan, dan dimensi budaya. Dan dalam proses pembelajaran aktivitas utama siswa adalah belajar dan aktivitas utama guru adalah mengajar, sehingga dimensi belajar dan mengajar menjadi fokus utama dalam Penjaminan Mutu Sekolah. Tujuan penelitian ini agar mutu Pendidikan dapat memenuhi standar pemerintah. Dan sebagai pemimpin merupakan hal yang dapat mempengaruhi orang lain. Konsekuensi metode penelitian ini memerlukan operasionalisasi variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif sedemikian rupa untuk dapat digunakan model uji hipotesis dengan metode statistika. Hasil ini diperkuat dengan analisis kualitatif bahwa berdasarkan semua analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya variabel kepemimpinan, Peningkatan Kompetensi dan Budaya Mutu diimplementasikan di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan, namun dari tiga variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel kepemimpinan kepala sekolah.

**Kata kunci:** kepala sekolah, kompetensi guru, budaya mutu sekolah**Abstract**

*The quality of learning depends not only on the quality of students and the quality of teachers, but also depends on seven other dimensions, namely curriculum, leadership, management, infrastructure, society, environment, and cultural dimensions. And in the learning process the main activity of students is learning and the main activity of teachers is teaching, so that the dimension of learning and teaching becomes the main focus in School Quality Assurance. The purpose of this research is so that the quality of education can meet government standards. And as a leader is something that can influence others. The consequences of this research method require the operationalization of variables that can be measured quantitatively in such a way as to be able to use a hypothesis test model with statistical methods. This result is reinforced by qualitative analysis that based on all the analyses that have been carried out shows that the variables of leadership, Competency Improvement and Quality Culture are*

|                      |   |
|----------------------|---|
| <b>How to cite:</b>  | Any Diana Vitasari, Ofri Somanedo, Irfo Somanedo (2024) Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah pada PAUD Inklusi di Kabupaten Banyuwangi, (06) 05, <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227">https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227</a> |
| <b>E-ISSN:</b>       | <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227">2684-883X</a>  |
| <b>Published by:</b> | <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227">Ridwan Institute</a>   |

*implemented in ECCE institutions where this research is conducted, but of the three variables that have a significant influence is the principal's leadership variable*

**Keywords:** *principal, teacher competence, school quality culture*

## **PENDAHULUAN**

Bergeraknya semua kegiatan di sekolah yang melalui kemampuan konseptual yang dimilikinya. Seorang kepala sekolah mengembangkan sekolah melalui kemampuan sosial, ia menggerakkan, mengayomi, dan memberi rasa aman dan nyaman pada orang-orang di bawah kepemimpinannya serta orang-orang di luar sekolah yang turut berkepentingan. Melalui kemampuan teknis, kepala sekolah akan mendeskresikan cara melakukan pekerjaan dengan mitra kerjanya. Mengkomunikasikan secara efektif tentang rencana, implementasi, dan hasil kerja. Mengupayakan terbentuknya kerja sama kelompok dan pemimpin harus memiliki komitmen yaitu niat yang kuat untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diembannya (Mulyasa, 2004) (Abdullah, 2020) (Soleh & Tobari, 2019) (Fitria & Suminah, 2020).

Faktor yang melatar belakangi rendahnya mutu itu sendiri antara lain, adanya administrasi sekolah yang kurang baik, peranan kepemimpinan yang kurang baik dalam mengembangkan mutu pendidikan seperti “sarana dan prasarana.” Kemudian tempat berdirinya sekolah yang berada di perdesaan dan daerah perkotaan pasti akan berbeda baik sarana prasarana, sumber daya manusia, ataupun manajemen yang ada di sekolah. Selain itu faktor yang cukup berpengaruh adalah faktor kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Landasan filsafat pendidikan memberi perspektif filosofis yang seyogyanya merupakan “kacamata” yang dikenakan dalam memandang menyikapi serta melaksanakan tugasnya. Landasan yuridis (Mulyah & Khoiri, 2023).;

1. Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak dini usia, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung
2. Menjamin bahwa semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik.
3. Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua manusia muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup (life skills) yang sesuai.
4. Mencapai perbaikan 50% pada tingkat keniraksaraan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
5. Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005 dan mencapai persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan sama pada prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.

Memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil belajar yang diakui dan terukur dapat diraih oleh semua, terutama dalam keaksaraan,

angka dan kecakapan hidup (life skills) yang penting. Dengan semangat dan jiwa Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan Pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Dalam pengelolaannya, sekolah memerlukan penjaminan mutu, sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga pendidikan. Salah satu aspek terpenting yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kepemimpinan dan manajemen mutu. Tujuan dari manajemen mutu pendidikan adalah untuk memelihara dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (sustainable), yang dijalankan secara sistemik untuk memenuhi kebutuhan stake holders (Fadhli, 2017).

Diantara pemimpin pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatan, kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Untuk ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada percakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Peranan kepala sekolah dapat menentukan keberhasilan maupun kualitas pendidikan di sebuah sekolah.

Sehingga dalam hal ini peranan kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang harus profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan lembaga Pendidikan sekolah disamping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagai besar ditentukan oleh aktivitas kepala sekolahnya. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan (Pidarta, 1990).

Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sekarang ini, banyak kepala sekolah yang kurang berkompeten dalam melakukan manajemen sekolahnya. Misalnya kurang tegasnya kepala sekolah dalam melakukan pengambilan keputusan dalam menanggapi suatu masalah yang ada di sekolah dan kurang kreatifnya kepala sekolah dalam memberikan pembaharuan di sekolah yang dikelola. Pemimpin pendidikan merupakan sosok yang mengorganisasikan sumber-sumber daya insani dan sumber-sumber daya fisik untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan secara efektif dan efisien. Peranan utama adalah mengembangkan dan mengimplementasikan prosedur dan kebijaksanaan pendidikan yang dapat menghasilkan efisiensi pelaksanaan pendidikan.

Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sekarang ini, banyak kepala sekolah yang kurang berkompeten dalam melakukan manajemen sekolahnya. Misalnya kurang tegasnya kepala sekolah dalam melakukan pengambilan keputusan dalam menanggapi suatu masalah yang ada di sekolah dan kurang kreatifnya kepala sekolah dalam memberikan pembaharuan di sekolah yang dikelola (Sudrajat, 2023).

Pemimpin pendidikan merupakan sosok yang mengorganisasikan sumber-sumber daya insani dan sumber-sumber daya fisik untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan secara efektif dan efisien. Peranan utama adalah mengembangkan dan mengimplementasikan prosedur dan kebijaksanaan pendidikan yang dapat menghasilkan efisiensi pelaksanaan pendidikan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin satu kelompok, baik terorganisasi maupun tidak, peranannya sangat penting mengingat pemimpin adalah Central Figure dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberi motivasi, pengawasan sehingga tercapai tujuan-tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Dengan demikian kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan kemampuan bawahan untuk menunjukkan kualitas kerja secara maksimal, sehingga pencapaian tujuan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Pemimpin dalam kepemimpinan menampilkan beragam model dan gaya yang akhirnya akan mengidentifikasi pemimpin tersebut kedalam tipe-tipe kepemimpinan tertentu. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan atau seni untuk mempengaruhi perilaku orang-orang yang dipimpin agar mau bekerja menuju kepada satu tujuan yang ditetapkan atau diinginkan Bersama (Zainuddin & Mustaqim, 2008).

Kepemimpinan yaitu suatu kegiatan atau seni untuk mempengaruhi perilaku orang-orang yang di pimpin agar mau bekerja menuju kepada satu tujuan yang di tetapkan atau hal yang di inginkan bersama. Selanjutnya, fokus dari penelitian ini menggambarkan fungsi dari peranan kepala sekolah sebagai pemimpin, "central figure" di sekolah Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwang dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dan strategi apa yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwang Probolinggo.

Susanti, (2015) mengemukakan bahwa kualitas guru adalah salah satu komponen penting yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga kompeten, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Mutu dari guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, guru dituntut lebih kompeten dalam menjalankan tugasnya. Tugas guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 Tentang Guru dan Dosen adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar serta tugas-tugas guru dalam kelembagaan merupakan bentuk kompetensi guru. Apabila kompetensi guru meningkat, maka berpengaruh pada peningkatan kualitas keluaran atau outputnya. Oleh karena itu, perlu dukungan dari berbagai pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru.

Mutu pembelajaran selain tergantung pada mutu siswa dan mutu guru, juga tergantung pada tujuh dimensi lainnya, yakni kurikulum, kepemimpinan, manajemen, sarana-prasarana, masyarakat, lingkungan, dan dimensi budaya. Dan dalam proses pembelajaran aktivitas utama siswa adalah belajar dan aktivitas utama guru adalah mengajar, sehingga dimensi belajar dan mengajar menjadi fokus utama dalam Penjaminan Mutu Sekolah (Meirawan, 2010).

Menurut Wahjosumidjo Hal ini disamping akibat ketidak mampuan manusia secara fisik dalam mencapai berbagai tujuan, juga akibat sifat keberadaan sebagai makhluk social yang selalu terdorong untuk bekerja sama dengan individu yang lainnya, manusia disamping dikuasi oleh egonya, mereka akan merasa berbahagia apabila keberadaannya dapat diterima oleh lingkungannya, hidup berkerja sama dengan manusia lainnya (Julaiha, 2019). Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa menjadi seorang kepala sekolah atau pemimpin itu tidaklah mudah. Kepala sekolah bukan hanya harus mampu memimpin tetapi juga harus mampu bertindak secara professional. Agar mutu Pendidikan dapat memenuhi standar pemerintah. Dan sebagai pemimpin merupakan hal yang dapat mempengaruhi orang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan menguji hipotesis. Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, metode yang digunakan adalah Explanatory Survey Method, yakni suatu metode penelitian survey yang bertujuan menguji hipotesis dengan cara mendasarkan pada pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu (Sugiyono, 2020). Konsekuensi metode penelitian ini memerlukan operasionalisasi variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif sedemikian rupa untuk dapat digunakan model uji hipotesis dengan metode statistika. Pendekatan penelitian ini menggunakan Mix Method Squential Explanatory. Yang dimana dalam penelitian ini diawali kuantitatif terlebih dahulu kemudian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Digunakannya teknik pengumpulan data melalui kuesioner sejalan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dikatakan oleh Waruwu, (2023) bahwa "ciri lainnya dari pendekatan survey explanatory adalah pengumpulan informasi diambil dari sampel atas populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul datanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Budaya Mutu Sekolah

Uji Linieritas Tabel 1. Uji Asumsi Linieritas Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Budaya Mutu Sekolah

| ANOVA Table                                     |                   |                             | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig. |
|---|-------------------|-----------------------------|----------------|----|-------------|---------|------|
| Budaya Mutu *<br>Kepemimpinan<br>Kepala Sekolah | Between<br>Groups | (Combined)                  | 384,534        | 10 | 38,453      | 20,158  | ,000 |
|   |                   | Linearity                   | 323,266        | 1  | 323,266     | 169,458 | ,000 |
|   |                   | Deviation from<br>Linearity | 61,268         | 9  | 6,808       | 3,569   | ,701 |
| Within Groups                                   |                   |                             | 112,551        | 59 | 1,908       |         |      |

|       |         |    |
|-------|---------|----|
| Total | 497,086 | 69 |
|-------|---------|----|

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Sig. (Probabilitas) pada masing-masing variabel bebas bernilai  $>$  alpha ( $0,701 > 0,005$ ). Hasil tersebut menunjukkan atau dapat dinyatakan bahwa residual memiliki ragam yang homogen. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa uji linieritas terpenuhi.

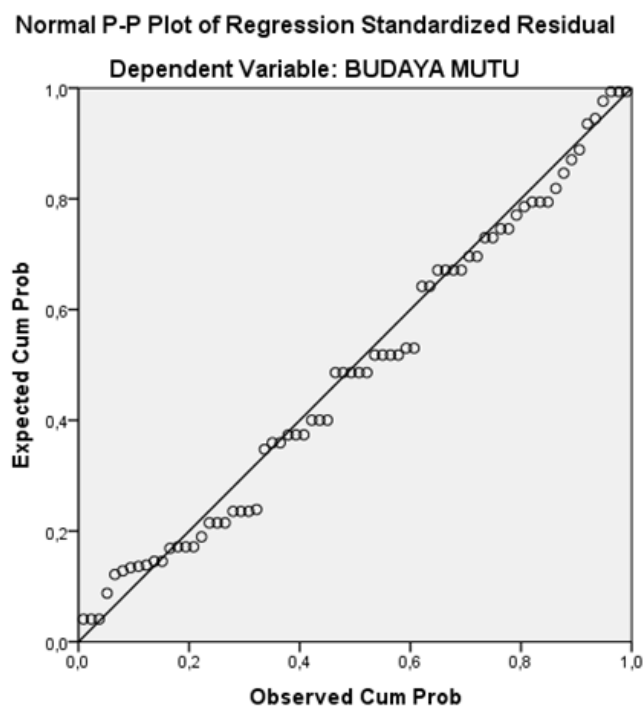
### Dampak Peningkatan Kompetensi Guru terhadap Budaya Mutu Sekolah

**Tabel 2. Uji Asumsi Linieritas Peningkatan Kompetensi Guru terhadap Budaya Mutu Sekolah**

| ANOVA Table                   |                |                          | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig. |
|-------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|---------|------|
| Budaya Mutu * Kompetensi Guru | Between Groups | (Combined)               | 472,597        | 17 | 27,800      | 59,030  | ,000 |
|                               |                | Linearity                | 445,687        | 1  | 445,687     | 946,378 | ,000 |
|                               |                | Deviation from Linearity | 26,910         | 16 | 1,682       | 3,571   | ,900 |
|                               | Within Groups  |                          | 24,489         | 52 | ,471        |         |      |
|                               | Total          |                          | 497,086        | 69 |             |         |      |

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Sig. (Probabilitas) pada masing-masing variabel bebas bernilai  $>$  alpha ( $0,900 > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan atau dapat dinyatakan bahwa residual memiliki ragam yang homogen dan tidak terjadi masalah uji linieritas. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa uji linieritas terpenuhi dan dapat dilanjutkan pada uji asumsi klasik lainnya.

### Uji Asumsi Normalitas



**Gambar 1. Grafik Probabilitas Dalam Uji Asumsi Normalitas**

Pada Gambar 5. ditunjukkan titik tersebut bahwa terdapat residual cenderung tersebar di antara garis diagonal, dengan demikian residual dinyatakan menyebar normal. Tahapan yang bertujuan untuk menguatkan asumsi normalitas dengan grafik probabilitas, peneliti juga menggunakan metode *komogorov-smirnov*. Berdasarkan *output* analisis terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,200 >$  taraf kepercayaan sebesar 5%. Berdasarkan hasil tersebut, nilai residual dinyatakan menyebar normal dan dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi. Asumsi normalitas pada tahapan uji asumsi klasik merupakan syarat mutlak pada penggunaan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda tidak dapat dilakukan jika uji asumsi klasik tidak terpenuhi.

**Tabel 3. Uji Asumsi Normalitas Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov***

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test                 |                |                           |
|--|----------------|---------------------------|
|  |                | Unstandardized Residual   |
| N  |                | 70                        |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>                   | Mean           | ,0000000                  |
|  | Std. Deviation | ,85462449                 |
| Most Extreme Differences                           | Absolute       | ,093                      |
|  | Positive       | ,093                      |
|  | Negative       | -,061                     |
| Test Statistic                                     |                | ,093                      |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                             |                | <b>,200<sup>c,d</sup></b> |
| a. Test distribution is Normal.                    |                |                           |
| b. Calculated from data.                           |                |                           |
| c. Lilliefors Significance Correction.             |                |                           |
| d. This is a lower bound of the true significance. |                |                           |

**Uji Asumsi Heteroskedastisitas**

**Tabel 4. Uji Asumsi Heteroskedastisitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     |                             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                           |                             | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1                         | (Constant)                  | -,123                       | ,946       |                           | -,130  | ,897 |
|                           | Kepemimpinan Kepala Sekolah | -,069                       | ,060       | -,093                     | -1,154 | ,253 |
|                           | Kompetensi Guru             | ,336                        | ,026       | 1,028                     | 12,810 | ,070 |

a. Dependent Variable: Budaya Mutu

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Sig. (Probabilitas) pada masing-masing variabel bebas bernilai  $>$  alpha ( $0,070 >$   $0,005$ ). Hasil tersebut menunjukkan atau dapat dinyatakan bahwa residual memiliki ragam yang homogen dan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa uji asumsi heteroskedastisitas terpenuhi dan dapat dilanjutkan pada uji asumsi klasik lainnya.

## Uji Asumsi Multikolinieritas

Tabel 5. Uji Asumsi Multikolinieritas

| Model                       | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |      | Collinearity Statistics |              |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|--------------|
|                             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Tolerance               | VIF          |
|                             | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |                         |              |
| 1 (Constant)                | -,123                       | ,946       |                           | -,130  | ,897 |                         |              |
| Kepemimpinan Kepala Sekolah | -,069                       | ,060       | -,093                     | -1,154 | ,253 | <b>,235</b>             | <b>4,255</b> |
| Kompetensi Guru             | ,336                        | ,026       | 1,028                     | 12,810 | ,000 | <b>,235</b>             | <b>4,255</b> |

## A. Dependent Variable: Budaya Mutu

Tabel 5 dapat dilihat bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,100 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Berdasarkan nilai *tolerance* dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas juga diuji dengan menghitung nilai VIF (*variance inflating factor*). Semua nilai VIF pada tabel *coefficients* menunjukkan angka kurang dari lima. Berdasarkan nilai VIF dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik karena tidak terjadi korelasi antar variabel independen (non-multikolinieritas).

## Pengaruh Kepemimpinan Strategis Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

## Pengaruh Secara Parsial

Pengaruh parsial dimaknai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari kepemimpinan strategis yang diuji secara parsial terhadap tingkat berpikir kritis siswa. Variabel bebas lainnya yakni motivasi yang diuji secara parsial terhadap variabel terikat tingkat berpikir kritis siswa.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

| Model                       | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |       |      | T            | Sig.        |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|--------------|-------------|
|                             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig. |              |             |
|                             | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |              |             |
| 1 (Constant)                | -,123                       | ,946       |                           | -,130 | ,897 |              |             |
| Kepemimpinan Kepala Sekolah | <b>,069</b>                 | ,060       | -,093                     |       |      | <b>1,154</b> | <b>,253</b> |
| Kompetensi Guru             | ,336                        | ,026       | 1,028                     |       |      | <b>,810</b>  | <b>,007</b> |

## A. Dependent Variable: Budaya Mutu

Perhitungan pada tabel 6 menunjukkan nilai t pada variabel kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) bernilai 0,810 dengan probabilitas sebesar 0,007 sedangkan nilai alpha sebesar



0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $>$  alpha, sehingga  $H_a$  diterima. Hasil tersebut menyatakan bahwa secara parsial kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap tingkat budaya mutu sekolah (Y). Koefisien kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,810 bertanda positif, menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap budaya mutu sekolah. Hal ini berarti semakin tinggi kepemimpinan kepala sekolah maka cenderung semakin kuat pula budaya mutu sekolah.

Hasil analisis yang lain yakni nilai t pada variabel kompetensi guru ( $X_2$ ) bernilai 1,154 dengan probabilitas sebesar 0,253 sedangkan nilai alpha sebesar 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $<$  alpha, sehingga  $H_a$  diterima. Hasil tersebut menunjukkan secara parsial kompetensi guru ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap tingkat budaya mutu sekolah (Y). Koefisien kompetensi guru sebesar 0,069, menunjukkan kompetensi guru berpengaruh positif terhadap tingkat budaya mutu sekolah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kompetensi guru, maka cenderung semakin meningkat pula budaya mutu sekolah.

### Pengaruh Secara Simultan

**Tabel 7. Besaran Pengaruh Secara Simultan**

| <b>Model Summary</b> |                         |          |                   |                            |
|----------------------|-------------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                | R                       | R Square | Adjusted R Square | Std. Error Of The Estimate |
| 1                    | <b>,748<sup>a</sup></b> | ,899     | <b>,706</b>       | ,86729                     |

A. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil analisis menyatakan bahwa nilai *adjusted R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,706 (70,6%), artinya besarnya keragaman variabel tingkat budaya mutu (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) dan kompetensi guru ( $X_2$ ) sebesar 70,6%. Hasil tersebut memiliki makna yakni besar kontribusi variabel kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) dan kompetensi guru ( $X_2$ ) terhadap budaya mutu sekolah (Y) sebesar 70,6%, sisanya sebesar 29,4% merupakan kontribusi variabel lain yang bukan termasuk dalam model tersebut. Nilai dari korelasi berganda (R) sebesar 0,748 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) dan kompetensi guru ( $X_2$ ) secara keseluruhan dengan variabel budaya mutu (Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa model dinyatakan cukup layak.

**Tabel 8. Uji Signifikansi Secara Simultan**

| <b>Anova<sup>a</sup></b> |            |                |    |             |                |                         |
|--------------------------|------------|----------------|----|-------------|----------------|-------------------------|
| Model                    |            | Sum Of Squares | Df | Mean Square | F              | Sig.                    |
| 1                        | Regression | 446,689        | 2  | 223,345     | <b>296,928</b> | <b>,000<sup>b</sup></b> |
|                          | Residual   | 50,396         | 67 | ,752        |                |                         |
|                          | Total      | 497,086        | 69 |             |                |                         |

A. Dependent Variable: Budaya Mutu  
B. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil perhitungan pada tabel 8. menunjukkan statistik uji F hitung sebesar 296,928 dengan probabilitas sebesar 0,000, sedangkan nilai alpha sebesar 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $>$  alpha, sehingga  $H_a$  diterima. Berdasarkan nilai probabilitas dinyatakan bahwa *terdapat dampak yang signifikan* secara simultan variabel kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) dan kompetensi guru ( $X_2$ ) terhadap budaya mutu sekolah (Y).

### Temuan Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang diperkuat dengan analisis kuantitatif, maka didapatkan hasil penelitian kualitatif sebagai berikut.

- a. Model kepemimpinan yang diterapkan di Lembaga PAUD khususnya yang menjadi lokasi penelitian ini menerapkan model kepemimpinan partisipatif, model kepemimpinan distributif, dan berkembang menjadi kepemimpinan disruptif, sementara itu model manajemen yang diterapkan adalah model manajemen kolegial atau model kebersamaan yang akrab.
- b. Ketangkasan kepemimpinan telah mewarnai peningkatan kompetensi guru yang terjadi di Lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian ini, namun ketangkasan kepemimpinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepemimpinan disruptif yang terjadi Lembaga PAUD tersebut.
- c. Kepemimpinan interprofesional menjadi variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru yang terjadi di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan. Hal itu menegaskan bahwasanya peningkatan kompetensi guru di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan harus mempertimbangkan dan menguatkan kepemimpinan interprofessional agar peningkatan kompetensi guru yang terjadi di Lembaga PAUD tersebut semakin kuat.
- d. Kesopanan dan inklusivitas menjadi sebuah aspek yang dijalankan dalam kepemimpinan kepala sekolah yang terjadi di Lembaga PAUD tempat penelitian ini terjadi, namun variabel kesopanan dan inklusivitas ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap budaya mutu yang terjadi di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilaksanakan.
- e. Variabel komunikasi strategi juga menjadi aspek yang dijalankan dalam kepemimpinan disruptif di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan, namun juga tidak berpengaruh terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang terjadi di Lembaga PAUD tersebut.
- f. Budaya Mutu menjadi variabel yang dipengaruhi kepemimpinan Kepala Sekolah yang terjadi di Lembaga PAUD tempat penelitian ini terjadi, maka dari itu variabel Budaya Mutu menjadi variabel yang layak untuk diperhatikan secara inten dan perlu untuk selalu dikembangkan serta tidak boleh untuk diabaikan.
- g. Peningkatan Kompetensi Guru menjadi fokus dalam kepemimpinan kepala sekolah yang terjadi di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan, namun demikian variabel Peningkatan Kompetensi Guru ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepemimpinan yang terjadi di Lembaga PAUD tersebut.
- h. Berdasarkan semua analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya variabel kepemimpinan, Peningkatan Kompetensi dan Budaya Mutu diimplementasikan di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan, namun dari tiga variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel kepemimpinan kepemimpinan kepala sekolah.

Pembahasan ini dikaji beberapa hal, yakni: (1) Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi, (2) Dampak Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi, (3) Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi. Berikut pemaparan hasil pembahasan.

### **Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi**

## Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah pada PAUD Inklusi di Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang diteliti penggunaan analisa regresi linier ganda menyatakan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi. Teori Kepemimpinan ini terdapat antara manusia yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepetuhan-kepatuhan para pengikut/bawahannya karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengeikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin (Sunarso, 2023). Sesuai dengan Grand Theory Grand Theory ini berdasarkan Sunarso, (2023) menyatakan bahwa hubungan yang erat antara seorang dan sekelompok manusia karena adanya kepentingan bersama, hubungan itu ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari manusia yang hanya seorang itu. Manusia atau orang ini biasanya disebut yang memimpin atau pemimpin, sedangkan kelompok manusia yang mengikutinya disebut yang dipimpin. Menurut Rahman, (2006) mengartikan kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan itu. Memandang bahwa kepemimpinan tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan diri dengan bawahannya.

Berdasarkan data yang diteliti penggunaan analisa kualitatif menyatakan Kepemimpinan Strategis kepala sekolah terhadap budaya mutu di Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi. Bahwa berpengaruh secara signifikan. Dan hasil ini bisa dibuktikan pada pengambilan data kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya adalah proses mempengaruhi atau member contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.. Keberhasilan suatu lembaga Pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah.

Selain itu, bahwa Kepemimpinan kepala sekolah sangat luas sekali bagi satu individu. Sebuah solusi dapat diberikan dengan keterlibatan dan bantuan orang lain untuk memenuhi tugas dan tuntutan terbatas, sumber daya yang dikumpulkan. Kepala sekolah adalah suatu alternative praktis. Suatu pendekatan bersama atau tim dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kepemimpinan (Mulyasa, 2004). Hal ini membawa dampak yang baik bagi sekolah khususnya dalam menerapkan sekolah penggerak sebagai contoh untuk di masa yang akan datang. Namun hal ini perlu adanya monitoring evaluasi secara berkala.

### **Dampak Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi.**

Berdasarkan data yang diteliti penggunaan analisa regresi linier ganda menyatakan yaitu Dampak Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi. Pidarta dalam Kusen, Hidayat, Fathurrochman, & Hamengkubuwono, (2019) menjelaskan bahwa kompetensi guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen sekolah, seperti kepala sekolah, kondisi sekolah, guru, karyawan dan anak didik.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kompetensi guru, juga keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Hasil analisis kualitatif menjelaskan bahwa Peningkatan Kompetensi Guru menjadi fokus dalam kepemimpinan kepala sekolah yang terjadi di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan, namun demikian variabel Peningkatan Kompetensi Guru ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepemimpinan yang terjadi di Lembaga PAUD tersebut.

Di dalam perumusan pendapat yang diambil grand theory dari Mulyasa, (2004) Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.. Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Pendapat lain dijelaskan Mulyasa, (2004) mengemukakan bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psiko motoric dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap direalisasikan dalam pelaksanaan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan penuh tanggung jawab sebagai guru yang profesional.

### **Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier secara simultan menyatakan bahwa terdapat dampak yang positif dan signifikan antara Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi. Berikut pemaparan hasil pembahasan. Nilai angka tersebut sebesar sebesar 70,6%, sisanya sebesar 29,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil ini didukung berdasarkan kajian yang analisis kualitatif yang mana bahwa berdasarkan semua analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya variabel kepemimpinan, Peningkatan Kompetensi dan Budaya Mutu diimplementasikan di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan, namun dari tiga variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel kepemimpinan kepala sekolah.

Hasil dari teori diatas peneliti menyampaikan beberapa kajian penelitian yang relevan yang berjudul Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pengambilan Keputusan, Dan Budaya Organisasi Terhadap Disiplin Kerja bahwa pemaparan yang disampaikan oleh Khosiin (2021) bahwa Hasil penelitian membuktikan: (1) Tidak ada pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap pekerjaan disiplin; (2) Tidak ada pengaruh antara pengambilan keputusan terhadap disiplin kerja; (3) Ada pengaruh antara budaya organisasi dengan disiplin kerja; (4)

## Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah pada PAUD Inklusi di Kabupaten Banyuwangi

Tidak ada pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah, pengambilan keputusan, dan budaya organisasi secara bersama-sama dengan disiplin kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Blended learning dalam mengelola, dan memutuskan merupakan salah satu yang berdampak dalam Prestasi Belajar Siswa Kelas. Berdasarkan dari gambaran data yang diteliti memaparkan sebenarnya siswa mempunyai kesenangan dalam pembelajaran blended learning ini. Namun dalam pelaksanaannya luring memiliki nilai hasil yang lebih baik dengan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, dan sesuai dengan pembelajaran yang akan diterapkan.

Selanjutnya bagian terkait Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Sumber Daya Pendidik Di Sekolah. Hasil yang diungkapkan Amin (2021) bahwa 1) kebijakan mengembangkan mutu sumber daya guru, yaitu kecakapan untuk meningkatkan sikap profesionalitas secara berkelanjutan, kemampuan menjadi pembelajar sejati, menyusun karya ilmiah sesuai bidang keilmuannya, yakni pendidikan, dan menjalankan tugas lain sesuai tuntutan kompetensi professional; 2) membentuk kelompok kerja guru (POKJA guru), menugaskan dalam forum-forum akademik, supervisi, diskusi bersama ahli dan pemerhati pendidikan, memfasilitasi untuk studi lanjut dan studi banding, pengejawantahan nilai-nilai Islami, misalnya melakukan pengajian bersama, berkontribusi positif dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, tersedianya fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan belajar mengajar, khususnya pemanfaatan teknologi informasi; 3) Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan kompetensi unggul guru, baik sebagai pendidik, pemimpin, maupun tugas administrasi lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kepala sekolah harus mengembangkan sumber daya mutu yang ada disekolah. Selain memfasilitasi sumberdaya guru. Dan juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap peningkatan mutu guru Dalam penelitian yang didapatkan oleh peneliti. Perlu adanya revitalisasi dalam monitoring evaluasi secara terus menerus agar budaya mutu bisa berkembang lebih baik lagi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu tentang permasalahan yang diteliti, maka dapat ditarik beberapa simpulan pertama berdasarkan data yang diteliti penggunaan analisa regresi linier ganda menyatakan Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dianalisis dengan hasil prosentase probabilitas sebesar 0,701. Hal ini brati nilai signifikansi lebih besar daripada nilai alpha 0,005. Dan pada tempat yang diteliti Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi terbukti signifikan. Hasil ini diperkuat dengan analisis kualitatif bahwa berdasarkan semua analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya variabel kepemimpinan, Peningkatan Kompetensi dan Budaya Mutu diimplementasikan di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan, namun dari tiga variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel kepemimpinan kepala sekolah.

Kedua bahasan pada Dampak Peningkatan Kompetensi Guru terhadap Budaya Mutu Sekolah. Hasil tersebut menggambarkan nilai Signifikansi (Probabilitas) bernilai  $>$  alpha

(0,090 > 0,05). Hal tersebut menunjukkan Dampak Peningkatan Kompetensi Guru terhadap Budaya Mutu Sekolah di SDN Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi terbukti signifikan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dan dokumentasi dilihat dari berbagai dokumen disekolah.

Ketiga pembahasan pengaruh secara simultan atau bersama-sama Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi. Hasil analisis yang diperoleh dari analisis sebesar 0,706 (70,6%). Artinya besarnya keragaman variabel budaya mutu (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kompetensi guru (X2) sebesar 70,6%. Hasil tersebut memiliki makna yakni besar kontribusi variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kompetensi guru (X2) terhadap budaya mutu sekolah (Y) sebesar 70,6%, sisanya sebesar 29,4% merupakan kontribusi variabel lain yang bukan termasuk dalam model tersebut. Artinya Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah Pada Paud Inklusi di Kabupaten Banyuwangi simultan signifikansi nilainya tinggi. Hal ini juga di dukung berdasarkan data kualitatif yaitu semua analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya variabel kepemimpinan, Peningkatan Kompetensi dan Budaya Mutu diimplementasikan di Lembaga PAUD tempat penelitian ini dilakukan, namun dari tiga variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel kepemimpinan kepala sekolah. .

#### BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Anton. (2020). Relationship the work culture and training programs within performance. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 20(1), 92–101.
- Fadhli, Muhammad. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240.
- Fitria, Happy, & Suminah, Suminah. (2020). Role of teachers in digital instructional era. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 70–77.
- Julaiha, Siti. (2019). *Konsep kepemimpinan kepala sekolah*.
- Kusen, Kusen, Hidayat, Rahmad, Fathurrochman, Irwan, & Hamengkubuwono, Hamengkubuwono. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 175–193.
- Meirawan, Danny. (2010). Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan. *Jurnal Educationist*, 4(2), 126–137.
- Mulyah, Santi, & Khoiri, Qolbi. (2023). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 5(3), 8270–8280.
- Mulyasa, Enco. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi. Konsep, karakteristik, dan implementasi*.
- Pidarta, Made. (1990). Cara belajar di Universiti Negara Maju: Suatu studi kasus. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Rahman, Diana Salim. (2006). *Muhammadiyah Pada Masa kepemimpinan kh. Abdur Razzak fahrudin*.
- Soleh, Asep Muhamad, & Tobari, Nila Kesumawati. (2019). Development of Practical

Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Budaya Mutu Sekolah pada PAUD Inklusi di Kabupaten Banyuwangi

- Manual As A Learning Media for Simulator Aircraft Rescue and Fire Fighting. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 523–526.
- Sudrajat, Asep. (2023). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal on Education*, 5(3), 7245–7265.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*(DI Sutopo (ed.). ALFABETA, CV.
- Sunarso, Dr Budi. (2023). *Teori Kepemimpinan*. IAIN SALATIGA.
- Susanti, Lusi. (2015). Pemberian Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik Sebagai Bentuk Aplikasi Dari Teori-Teori Belajar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 10(2).
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zainuddin, Zainuddin Muhadi, & Mustaqim, Mustaqim Ahmad. (2008). *Studi Kepemimpinan Islam: telaah normative dan historis*,. Semarang: Putra Mediatama Press.

---

**Copyright holder:**

Any Diana Vitasari, Ofri Somanedo, Irfo Somanedo (2024)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

